

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya perusahaan didirikan dengan harapan akan mampu bertahan dalam jangka panjang dan menghasilkan keuntungan yang optimal, tetapi pada kenyataannya asumsi tersebut tidak selalu benar. Seringkali perusahaan besar yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu mengalami kesulitan keuangan yang disebabkan karena berbagai faktor. Salah satunya disebabkan karena kondisi kinerja keuangan yang menjadi fokus utama berbagai pihak, tidak hanya manajemen perusahaan tetapi juga para *stakeholder* seperti investor, kreditor, *supplier* dan pihak lainnya, karena kinerja keuangan akan menentukan kelangsungan hidup dan tingkat kemakmuran berbagai pihak yang berkepentingan (Saleh, 2018 : 34-35). Jika perusahaan tidak mampu melakukan evaluasi dan perbaikan kinerja yang tepat maka perusahaan akan terancam bubar atau di likuidasi karena mengalami *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan (Kariani & Budiasih, 2017 : 2189).

Menurut Bursa efek Indonesia (2018), kondisi *financial distress* akan berdampak buruk bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, apabila perusahaan besar yang sudah *go public* tiba-tiba mengumumkan bahwa mereka mengalami kondisi *financial distress*, tentunya hal tersebut akan berdampak terhadap reaksi pasar modal. Dengan begitu para investor maupun kreditor akan mulai berhati-hati dalam memberikan pendanaannya, bahkan para *stakeholder* pun akan memberikan respon negatif pada kondisi tersebut.

Fenomena yang sering terjadi di Indonesia yang berdampak terhadap *financial distress* diantaranya terdapat beberapa perusahaan yang di *delisting*, tidak terkecuali dengan beberapa sektor industri manufaktur. Menunjuk pada Peraturan Bursa Nomor I-I tentang penghapusan pencatatan dan pencatatan kembali saham di bursa, *delisting* terjadi jika perusahaan itu mengalami kondisi atau peristiwa yang berpengaruh negatif terhadap kelangsungan status perusahaan yang tercatat sebagai perusahaan terbuka, juga tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan yang memadai. Pembatalan pencatatan efek atau *delisting* juga dilakukan terhadap perusahaan yang dinyatakan pailit oleh pengadilan maupun perusahaan yang mengalami pembubaran atau dilikuidasi akibat merger dengan emiten lain, atau kegiatannya terhenti yang dapat mempengaruhi kelangsungan usaha maupun mendapatkan *disclaimer* laporan keuangan selama tiga tahun berturut-turut, dsb. Berikut ini beberapa perusahaan yang mengalami *delisting* :

Tabel 1.1
Daftar *Delisting* Perusahaan Manufaktur 2015-2018

No	Kode	Emiten	Jumlah Saham	Tanggal <i>Delisting</i>	Alasan <i>Delisting</i>
1.	DAVO	Davomas Abadi Tbk	12.403.711.320	21 januari 2015	FD
2.	UNTK	Unitex Tbk	8.086.500	07 Desember 2015	FD
3.	SOBI	Sorini Agro Asia Corporindo Tbk	925.211.250	03 Juli 2017	NFD
4.	DAJK	PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk	2.500.000.000	18 Mei 2018	FD
5.	SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk	972.000	21 Maret 2018	NFD

Sumber : www.britama.com, 2020 (data diolah)

Keterangan : FD = *Financial Distress*

NFD = *Non Financial Distress*

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa terdapat lima perusahaan manufaktur yang mengalami *delisting* tahun 2015-2018, diantaranya di *delisting* karena alasan *financial distress* dan alasan lain karena *non financial distress*. Tahun 2015 Bursa Efek Indonesia

mengeluarkan dua perusahaan manufaktur dari bursa yaitu : PT Davomas Abadi Tbk. dan PT Unitex Tbk. Pada kasus DAVO, Bursa Efek melakukan proses *delisting* paksa (*Force Delisting*) karena keberlangsungan usaha yang mengawatirkan dan sulit dihubungi untuk dimintai keterangan soal kelanjutan perusahaan (Amalia, 2014). Sedangkan pada kasus UNTX di *delisting* disebabkan beberapa alasan. Pertama, saham UNTK tidak aktif diperdagangkan dengan saham yang relatif stagnan. Kedua, pemegang saham minoritas tidak lagi memperhatikan kinerja persero dengan sedikitnya jumlah pemodal yang menghadiri RUPS. Keempat, akibat kerugian operasional yang dialami perusahaan selama beberapa tahun terakhir yang mengakibatkan ekuitas di neraca menjadi negatif dan tidak lagi dapat membagikan deviden kepada pemegang saham (Annisa, 2015).

Tahun 2017 Bursa Efek Indonesia mengeluarkan satu perusahaan sektor manufaktur yaitu PT Sorini Agro Asia Corporindo Tbk (SOBI) di *delisting* karena tiga alasan utama yaitu: Pertama, saham SOBI yang digenggam oleh investor publik hanya 1,32% sehingga tidak secara aktif diperdagangkan di BEI dan relatif tidak likuid. Kedua, perseroan menyatakan tidak memerlukan penggalangan dana dari para pemegang saham publik. Ketiga, SOBI tidak dapat memenuhi ketentuan BEI No. I-A yang mengatur tentang *free float* 50 juta lembar saham dimiliki oleh investor publik (Ana, 2017).

Tahun 2018 Bursa Efek Indonesia mengeluarkan PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo dari papan perdagangan (*delisting*), DAJK di *delisting* karena sudah dalam tahap bahwa perusahaan sudah dinyatakan pailit, hal itu lantaran pengadilan mengabulkan pengajuan pembatalan perjanjian damai oleh kreditor. DAJK diketahui memiliki utang terhadap beberapa perbankan yang jumlahnya mencapai Rp 913,3 Miliar, Pada periode 2017 DAK juga membukukan kerugian bersih sebesar Rp 59,61 Miliar. Sedangkan alasan Taisho Pharmaceutical Indonesia di *delisting* karena perusahaan tersebut tidak mampu memenuhi persyaratan untuk menjadi emiten, salah satunya tidak memenuhi persyaratan pelepasan

saham di publik (*free float*) 7,5%. Saham SQBB yang dilepas ke publik hanya 2,03% sementara sisanya dikuasi oleh Taisho Pharmaceutical Co.Ltd. Buruknya kinerja maupun pailitnya suatu perusahaan dapat terlihat dari *delisting* nya perusahaan tersebut di BEI. Walaupun alasan *delisting* bukan hanya berarti perusahaan tersebut tidak memiliki keberlangsungan usaha menurut BEI, tetapi ada juga perusahaan yang lebih memilih menjadi perusahaan tertutup atau *go private* karena beberapa alasan tertentu (Bursa Efek, 2018).

Menurut Kariani & Budiasih (2017 : 2189), Kesulitan keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui analisis laporan keuangannya. Analisis laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan. Untuk melakukan analisis lebih mendalam dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan. Dalam hal ini rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Variabel independen yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* dalam penelitian ini adalah *leverage*, profitabilitas, dan *operating capacity* dikarenakan rasio-rasio tersebut dianggap dapat menunjukkan kinerja keuangan dan efisiensi perusahaan secara umum dalam memprediksi *financial distress* (Kariani dan Budiasih, 2017 : 2190).

Menurut I Made Sudana (2015:182), perusahaan yang terus menambah utang atau *leverage* akan mengakibatkan suku bunga yang meningkat, disebabkan resiko yang dihadapi kreditur juga naik. Sementara itu, peningkatan penjualan pada kondisi ekonomi normal relatif lebih kecil dibandingkan dengan pada kondisi ekonomi baik, sehingga kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi pemegang saham juga relatif kecil dibandingkan pada kondisi ekonomi baik. Ketika utang yang digunakan perusahaan melampaui jumlah tertentu, kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba lebih kecil dibandingkan suku bunga yang dibayarkan. Semakin banyak jumlah utang yang digunakan berarti risiko yang dihadapi perusahaan semakin tinggi.

Berita negatif yang cukup menyita perhatian publik dimana terdapat beberapa perusahaan besar yang dinyatakan pailit akibat kegagalan pembayaran utang diantaranya perusahaan teh raksasa Indonesia PT Sariwangi Agriculture Estate Agency, dan pabrik jamu legendaris Nyonya Maneer. Sebelum diakuisisi oleh perusahaan PT Unilver Indonesia, perusahaan teh Sariwangi pernah dinyatakan bangkrut karena masalah keuangan bersama perusahaan afiliasinya PT Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Wadung, dua perusahaan tersebut terjerat utang hingga Rp 1,05 Triliun ke sejumlah kreditor yang diakibatkan karena kegagalan investasi dalam penggunaan teknologi untuk meningkatkan produksi perkebunan. Pada tahun 2018 Hakim resmi menjatuhkan vonis bahwa Sariwangi dan Indorub telah terbukti lalai menjalankan kewajibannya sesuai rencana perdamaian dalam proses Penundaaan kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) terdahulu (Afandi, 2018)

Selain itu, perusahaan Pabrik jamu Nyonya Maneer juga mengalami pailit disebabkan gagal membayar utang Rp 7,04 Miliar kepada kreditornya. Ditambah kinerja dan pengelolaan perusahaan yang mengesampingkan aspek profesionalisme dan kemudian melebar menjadi perselisihan keluarga, pengelolaan berdasarkan sistem yang sudah usang dan orientasi manajemen perusahaan hanyalah mengejar untung dalam jumlah besar (Putri, Rahmah *et al*, 2017).

Menurut Fahmi (2018:127). Penggunaan utang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Oleh karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.

Penelitian yang dilakukan oleh Joseph Cheboi *et al* (2018), Amrizah, Norhafizah *et al* (2019) bahwa *Leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian G Anggana & Lilik (2018), Alien Akmalia (2020),

bahwa rasio *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Dimana besarnya pendanaan suatu perusahaan melalui utang, maka kemungkinan mengalami *financial distress* akan semakin besar pula pada perusahaan tersebut. Penelitian tersebut mendapatkan hasil yang berbeda dengan Evany Indri H (2012), Aisyah dan Kristanti (2017) hasil penelitiannya membuktikan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Serta hasil penelitian Ni Luh Made Ayu *et al* (2015), Puji Astuti dan Pamudji (2015) menunjukkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Financial Distress juga dapat diukur dengan Profitabilitas, menurut Muflihah (2017 : 259) ketika perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi dimungkinkan perusahaan mempunyai arus kas yang tinggi sehingga operasional perusahaan dapat berjalan dengan lancar serta terhindar dari kesulitan keuangan atau terancam kelangsungan usahanya. Apabila profitabilitas rendah menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan kurang produktif dalam menghasilkan laba, dan kondisi seperti ini akan mempersulit keuangan perusahaan dalam sumber pendanaan internal untuk investasi sehingga dapat menyebabkan terjadinya probabilitas kebangkrutan (Aisyah, Kristina, *et al*, 2017 : 413).

Menurut Bursa Efek Indonesia (2018), dalam kurun waktu tiga tahun terdapat beberapa perusahaan manufaktur dari sektor industri dan kimia yang tercatat mengalami kinerja yang buruk sehingga mengalami laba yang negatif. Perusahaan tersebut diantaranya PT Ashahimas Flat Glass Tbk (AMFG) yang bergerak di unit usaha kaca dan PT Semen Baturaja Persero Tbk (SMBR) yang bergerak sebagai produsen semen. Laporan keuangan AMGF menunjukkan bahwa pada tahun 2016 perusahaan tersebut telah mengalami kerugian -23,10%. Jumlah kerugiannya lalu naik hingga 3 kali lipat di kisaran -85,29% dan agak mereda di tahun 2018 yakni -82,89%. Sedangkan SMBR yang memiliki pangsa semen di Sumatera Selatan juga tidak terhindar dari kerugian. Pada tahun 2016 kerugian emiten ini

sebesar -26,84% kerugian tersebut berlanjut pada tahun selanjutnya yakni kisaran -43,39% dan kembali melonjak di tahun 2018.

Penelitian yang dilakukan Aisyah, Kristina, *et al* (2017) menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distres*, hal tersebut juga diperkuat oleh hasil penelitian Kazemian *et al* (2017), Kartika (2018), bahwa Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*, serta hasil penelitian Ikpesu Fredrick (2018) bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal tersebut disebabkan karena adanya efektivitas dan efisiensi dari penggunaan aset perusahaan yang digunakan secara optimal, maka akan menghasilkan laba yang maksimal akan kecukupan dana tersebut, maka akan kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Penelitian tersebut mendapatkan hasil yang berbeda dengan Evanny Indri Hapsari (2012), Tongam dan Agus (2019) bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Financial Distress*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Amrizah dan Norhafizah (2019), hasilnya menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Serta penelitian yang dilakukan oleh Rico, Rahmawati, dan Firmansyah (2019), menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*.

Selain itu, variabel yang digunakan untuk mengukur *financial distress* adalah *Operating Capacity*. Menurut Hery (2015:187), *Operating Capacity* yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset dimana total aset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk mencapai penjualan. Sebaiknya, semakin efektif perusahaan menggunakan aktivasinya untuk menghasilkan penjualan semakin tinggi pendapatan yang dihasilkan dalam memperoleh keuntungan, hal itu akan menunjukkan semakin baik kinerja keuangan yang dicapai oleh perusahaan sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin kecil (Rahmawati, 2016 : 134).

Dean Subhan Saleh (2018) telah meneliti pengaruh *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress*, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Operating Capacity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* dan hasil penelitian G. Anggana & Lilik menunjukkan bahwa *Operating Capacity* berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Namun hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Ni Luh Made Ayu (2015), bahwa *Operating Capacity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Sejalan dengan Kariani dan Budiasih (2017) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Operating Capacity* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*, serta diperkuat oleh hasil penelitian Widhy dan Nadya (2019) bahwa *Operating Capacity* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*. Dan penelitian yang dilakukan oleh Teti R. (2016) menunjukkan bahwa *Operating Capacity* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Financial Distress*. Hal tersebut bisa disebabkan karena perusahaan memiliki keuntungan yang banyak dari aktivitas penjualannya, dengan keuntungan perusahaan yang baik, maka perusahaan dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan mudah.

Tabel 1.2
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

No	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian	Sumber
1.	Evanny Indri Hapsari (2012), Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Manufaktur di BEI.	Variabel Independen Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> , serta variable dependen <i>Financial Distress</i>	Variable independen Likuiditas.	Likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> , Profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> , dan <i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> .	JDM Vol.3, No.2, 2012, pp: 101-109 ISSN 2086-0668 (cetak) 2337-5434 (online)
2.	Ni Luh Made Ayu Widhiari Dan Ni K. Lely Aryani Merkusiwati (2015), Pengaruh Rasio Likuiditas, <i>Operating Capacity</i>	Variabel Independen <i>Leverage</i> dan <i>Operating Capacity</i>	Variabel Independen Likuiditas dan <i>Sales Growth</i> .	Rasio Likuiditas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> , <i>Leverage</i>	E-Jurnal Akuntansi Universitas Udaya 11.2 (2015): 456-469

	Dan <i>Sales Growth</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2013	dan Variabel dependen <i>Financial Distress</i> .		berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> , Rasio <i>Operating Capacity</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> , Rasio <i>Sales Growth</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> , dari keempat variabel tersebut secara bersama-sama berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> .	ISSN: 2320-8556
3.	Puji Astuti, Sugeng Famudji (2015), Analisis Pengaruh Opini <i>Going Concern</i> , Likuiditas, Solvabilitas, Arus Kas, Umur Perusahaan Terhadap Kemungkinan <i>Financial Distress</i> . (Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdapat Di BEI 2010-2013	Variabel independen Solvabilitas dan variable dependen <i>Financial Distress</i> .	Variable independen Opini <i>Going Concern</i> , Likuiditas, Arus Kas, Umur Perusahaan.	Opini Audit <i>Going Concern</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan <i>Financial distress</i> , Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap kemungkinan <i>Financial Distress</i> , Arus Kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemungkinan <i>Financial distress</i> , umur perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> .	Diponegoro Journal of Accounting Vol. 4, Nomor 1, Tahun 2015, Halaman 1-1 ISSN (Online) : 2337-3806.
4.	Teti Rahmawati (2016), Pengaruh Kapasitas Operasi, Pertumbuhan Penjualan, Komisarisan Independen, dan Kepemilikan Publik Terhadap <i>Financial Distress</i> (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa	Variabel Independen Kapasitas Operasi. Dan variable dependen <i>Financial Distress</i> .	Variabel Independen Pertumbuhan Penjualan, Komisarisan Independen, dan Kepemilikan Publik.	Kapasitas Operasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi <i>Financial Distress</i> , Pertumbuhan Penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> , Komisarisan Independen berpengaruh	Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan Vol. 7 No. 2, November 2016 p-ISSN

	Efek Indonesia Untuk Periode 2009-2015)			negatif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> , Kepemilikan Publik mempunyai pengaruh negative dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> .	2086-3748.
5.	Nakhar Nur Aisyah, Farida Titik Kristanti dan Djusminar Jultilisna (2017). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, Dan Rasio <i>Leverage</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015	Variabel independen rasio Profitabilitas dan <i>Leverage</i> serta variabel dependen <i>Financial Distress</i> .	Variabel independent Rasio Aktivitas dan Rasio Likuiditas.	Secara Parsial Rasio Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> , Rasio Aktivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> , Rasio Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> . Sedangkan secara Simultan Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas dan <i>Leverage</i> secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> .	e-Procceding of Management: Vol.4, No. 1 April 2017 Page 411 ISSN : 2355-9357
6.	Ni Putu Eka Kartika Kariana, I.G.A.N Budiasih (2017), <i>Firm Size</i> Sebagai Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , <i>Operating Capacity</i> Pada <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015.	Variable independen <i>Leverage</i> dan <i>Operating Capacity</i>	Variabel independen Likuiditas dan variable pemoderasi <i>Firm Size</i>	Likuiditas tidak berpengaruh pada <i>Financial Distress</i> , <i>Leverage</i> berpengaruh negatif pada <i>Financial Distress</i> , <i>Operating Capacity</i> tidak berpengaruh pada <i>Financial Distress</i> . <i>Firm Size</i> sebagai variable pemoderasi tidak mampu memoderasi pengaruh likuiditas pada <i>Financial Distress</i> , <i>Firm Size</i> sebagai pemoderasi mampu memperkuat pengaruh <i>Leverage</i> pada <i>Financial Distress</i> , <i>Firm</i>	E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.20.3. September 2017 ISSN : 2302-8556

				Size sebagai variable pemoderasi tidak mampu memoderasi pengaruh <i>Operating Capacity</i> pada <i>Financial Distress</i> .	
7.	Kazemian S, Shauri N, Sanusi Z, Kamaluddin A, & Shuhidin S, (2017), <i>Monitoring Mechanisms and Financial Distress of Public Listed Companies in Malaysia</i> .	Independen t Variabel <i>Leverage</i> , Profitabilitas dan variabel dependen <i>Financial Distress</i> .	Variabel independen Likuiditas, <i>Performance</i> , dan dividen, serta terdapat interaksi variabel menggunakan MSCG dan Variabel independen di kontrol oleh total penjualan.	Secara parsial, Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> , berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> , Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> , kinerja Perusahaan yang diukur dengan Q Tobin berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> , Dividen berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> , sedangkan secara simultan rasio keuangan (Likuiditas <i>Leverage</i> , Profitabilitas, dan Dividen berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> , dan hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio Likuiditas dan Q Tobin yang memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> setelah implementasi <i>Malaysia Code on Corporate Governance (MCCG)</i> di tahun 2012.	Journal of International Studies Scientific Paper, 10 (1), 92-109. Doi : 10, 14254/2071 -8330.2017 10-1/6.
8.	Ikpesu Fredrick and Eboiyehi Osazemen. (2018). <i>Capital Stucture and Corporate Financial Distress of Manufacturing Firms in Nigeria</i> .	Variabel independen profitabilitas dan variabel dependen <i>Financial Distress</i> .	Variabel independen Struktur Modal, ukuran perusahaan, tangibilitas	Struktur modal, Pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Distress</i> , Profitabilitas dan	Journal of Accounting and Taxation. Vol. 10 (7), pp. 78-84 September

		<i>Distress</i>	aset, pertumbuhan pendapatan, dan <i>Firm Size</i>	tangibilitas berpengaruh terhadap <i>Distress</i> ,	aset positif <i>Financial</i>	2018. ISSN : 2141-6664
9.	Irma Setyawati dan Rizki Amalia. (2018). <i>The Role of Current Ratio, Operating Cash Flow, and Inflation Rate in Predicting Financial Distress of Consumer Good Industry Sector Listed in The Indonesian Stock Exchange Periode 2011-2015.</i>	Variabel dependen <i>Financial Distress</i>	Variabel independen <i>Current Ratio, Operating Cash Flow, and Inflation Rate</i>	<i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> , <i>Operating Cash Flow</i> berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> , dan <i>Inflation Rate</i> berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i>	tidak terhadap <i>Distress</i> , berpengaruh terhadap <i>Rate</i>	International Journal Dinamika Managent, 9 (2) 2018, 140 – 148. ISSN 2086-0668 (print) 2337-5434 (online)
10.	Dean Subhan Saleh (2018), Pengaruh <i>Operating Capacity</i> , Arus Kas Operasi, Dan Biaya Variabel Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Textil Dan Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2016	Variabel Independen <i>Operating Capacity</i> , variabel dependen <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen Arus kas operasi, dan Biaya Variabel	Secara parsial <i>Operating Capacity</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> , Biaya Variabel berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> dan keempat variabel tersebut secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> .	<i>Operating Capacity</i> dan <i>Financial Distress</i> , Arus Kas berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap <i>Financial Distress</i> , Biaya Variabel berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> dan keempat variabel tersebut secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> .	Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 8 No. 1 Maret 2018 ISSN : 2503-4413, Hal 34-49
11.	G. Anggana Lisiantara dan Lilik Febrina. (2018). Likuiditas, <i>Leverage, Operating Capacity</i> , Profitabilitas, <i>Sales Growth</i> , Sebagai Prediktor <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016)	Variabel independen <i>Leverage, Operating Capacity</i> , Profitabilitas dan variabel dependen <i>Financial Distress</i>	Variabel independen Likuiditas dan <i>Sales Growth</i>	Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> , <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> , <i>Operating Capacity</i> berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> , dan <i>Sales Growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> .	tidak terhadap <i>Distress</i> , berpengaruh terhadap <i>Operating Capacity</i> berpengaruh dan <i>Sales Growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> .	Prosiding SENDI _ U 2018. ISBN : 978-979-3649-99-3
12.	Josephat Cheboi Yegon and Naomi C. Koske (2018), <i>Effect</i>	Variabel independen	Variabel pemoderasi	<i>Financial</i> memiliki	<i>Leverage</i> pengaruh	IOSR Journal of

	<i>of Trading Activity on Financial Leverage and Financial Distress Likelihood of Listed Firms in Kenya.</i>	<i>Financial Leverage</i> dan variabel dependen <i>Financial Distress.</i>	Aktivitas Perdagangan.	positif dan signifikan terhadap Perdagangan signifikan hubungan terhadap <i>Financial Distress.</i>	signifikan dan Aktivitas secara memoderasi antara <i>Financial Leverage</i> dan <i>Financial Distress.</i>	Economic and Finance Vol 9, Issue 5 Ver. 1 (Sep-Oct, 2018) PP 01-11 e-ISSN: 2321-5933 p-ISSN: 2321-5925.
13.	Titis Puspitaningrum Dewi Kartika (2018), <i>Impact of Financial Ratio on Financial Distress in Indonesia Manufacturing Companies.</i>	Variabel independen Profitabilitas (<i>Return on Asset</i>) dan variabel dependen <i>Financial Distress</i>	Variabel independen <i>Current Ratio</i> dan <i>Sales Growth</i>	Rasio Lancar tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> , Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> , Pertumbuhan berpengaruh terhadap <i>Financial Distress.</i>	Rasio Lancar tidak signifikan Rasio Profitabilitas signifikan dan Penjualan signifikan terhadap <i>Financial Distress.</i>	International Journal of Research Science & Management 5 (9) : Sept, 2018] ISSN 234-5197
14.	Tya Restiani and Linda Agustini (2018). <i>The Effect of Financial Ratio on Financial Distress Conditios in Sub Industrial Sector Company.</i>	Variabel independen <i>Leverage, Activity Ratio</i> dan parofitabilitas. Variabel dependen <i>Financial Distress</i>	Variabel independen Likuiditas	bahwa rasio <i>Earning Before Interest Tax to Total Assets</i> dan <i>Return on Equity</i> berpengaruh terhadap <i>financial Distresss</i> , <i>Current Ratio</i> , <i>the Retained Earning to Total Assets</i> , <i>Debt to Assets Ratio</i> , dan <i>Total Assets Turn Over</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress.</i>	<i>Earning Before Interest Tax to Total Assets</i> dan <i>Return on Equity</i> berpengaruh, sedangkan <i>Current Ratio</i> , <i>the Retained Earning to Total Assets</i> , <i>Debt to Assets Ratio</i> , dan <i>Total Assets Turn Over</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress.</i>	International Accounting Analysis Journal Vol 7 (1) (2018) 25-33 p-ISSN 2252-6765 e-ISSN2502-6216
15.	Widhy Setyowati dan Nadya Ratna Nandasari (2019), Pengaruh Likuiditas, <i>Operating Capacity</i> , dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdapat di BEI Tahun	Variable independen <i>Operating Capacity</i> , dan Variabel dependen <i>Financial Distress.</i>	Variable independen Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan.	Likuiditas negatif terhadap <i>Financial Operating Capacity</i> berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> , perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Distress</i> , Pertumbuhan berpengaruh terhadap <i>Financial</i>	Likuiditas berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Distress</i> , <i>Operating Capacity</i> negatif Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> , Pertumbuhan berpengaruh negatif terhadap <i>Financial</i>	Jurnal Magisma Vol. VII No. 2 – Tahun 2019 ISSN: 2337-778X.

2016-2017)		<i>Distress.</i>				
16.	Tongam Sinambela dan Agus Irawati Marpaung (2019) <i>The Influence of Profit and Cash Flow to Predict Financial Distress</i> (Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2015-2018)	Variabel independen Profit dan variabel dependen <i>Financial Distress</i>	Variabel independen <i>Cash Flow</i>	Secara parsial Profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> , Arus Kas berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> . Sedangkan secara simultan profitabilitas dan arus kas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> .	Dinasti International Journal of Management Science Volume 1, Issue 2, November 2019 E-ISSN: 2686-522X P-ISSN: 2686-5211.	
17.	Amrizah Kamaluddin, Norhafizah Ishak & Nor Farizal Mohammed (2019), <i>Financial Distress Prediction Through Cash Flow Ratio Analysis. (Industrial And Consumer Product Companies In Bursa Malaysia)</i>	Independen variabel Profitabilitas dan Solvabilitas	Independen variabel Likuiditas, Efisiensi dan kontrol variabel Ukuran Perusahaan.	Solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> , Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> , Likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> , dan Efisiensi tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> , sedangkan untuk variabel control hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara ukuran perusahaan dengan <i>Financial Distress</i> .	International Journal of Financial Research Vol. 10, No. 3, Special Issue ; 2019 ISSN 1923-4023 E-ISSN 1923-4031.	
18.	Rico D. Candra, Sari Rahmawati, Firmansyah (2019), <i>Analysis Of The Effect Of Financial Ratio And Growth Ratio / Growth Opportunity Against Financial Distress (Study In Current And Logistic Companies That Has Not Been Listed In The IDX in 2012-2017.</i>	Variabel Independen menggunakan rasio keuangan dan variabel dependen <i>financial Distress</i>	Variabel independen rasio pertumbuhan	Rasio Lancar memiliki pengaruh negatif terhadap <i>Financial Distress</i> , Rasio Hutang terhadap Modal berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Distress</i> , Margin Laba Bersih berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Distress</i> , dan Rasio Pertumbuhan berpengaruh negatif terhadap <i>Financial</i>	International Journal of Education and Research Vol. 7 No. 5 May 2019 ISSN: 2411-5681	

				<i>Distress.</i>		
19.	Mochammad Chabachib, Renny Hapsari dan H Hersugondo. (2019). <i>Financial Distress Predicting In Indonesia Manufacturing Company Periode 2012-2016.</i>	Variabel dependen <i>Financial Distress</i>	Variabel independen <i>Working Capital to Total Assets, Retairned Earning to Total Assets, Earning Before Interest and Tax to Total Assets, Market Value of Total Liabilities, dan Sales to Total Assets.</i>	<i>Market Value of Total Liabilities, Sales to Total Assets</i>	berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Working Capital to Total Assets, Retairned Earning to Total Assets, Earning Before Interest and Tax to Total Assets</i>	WSEAS Transaction on Business and Economic Volume 16, 2019. E-ISSN : 2224-2899
20.	Alien (2020). <i>Struktur Aset, dan Profitabilitas Terhadap Potensi Terjadinya Financial Distress Perusahaan (Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia 2014-2017).</i>	Variabel independen struktur modal, Profitabilitas dan variabel dependen <i>Financial Distress.</i>	Variabel independen struktur aset	<i>Financial Leverage</i>	berpengaruh terhadap struktur aset berpengaruh terhadap Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>Financial Distress.</i>	Business Manageme nt Analysis Journal (BMAJ). Vol. 3 No. 1 April 2020. ISSN : 2623-0690 (cetak) 2655-3831 (online)

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian terhadap ancaman *Financial Distress* dari banyak penelitian yang telah dilakukan terdapat perbedaan tentang variabel-variabel yang dipilih, alat analisis, serta ketidak konsistenan hasil penelitian terdahulu sehingga menghasilkan kesimpulan yang berbeda-beda. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengambil judul skripsi **“Pengaruh *Leverage*, *Profitabilitas*, dan *Operating Capacity* Terhadap *Financial Distress* (Survei Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *Leverage*, Profitabilitas, *Operating Capacity* dan *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.
2. Bagaimana Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas Dan *Operating Capacity* secara Parsial maupun Simultan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Maufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Identifikasi yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui :

1. *Leverage*, Profitabilitas, *Operating Capacity* dan *Financial Distress* Pada Perusahaan Maufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.
2. Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas Dan *Operating Capacity* secara Parsial maupun Simultan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta gambaran mengenai *Leverage*, Profitabilitas, *Operating Capacity* dan *Financial Distress* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk

dapat mengambil keputusan dan kebijakan yang tepat di masa yang akan datang mengenai *Leverage*, Profitabilitas, *Operating Capacity* dan *Financial Distress*.

3. Bagi Investor dan kreditor

Sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi dan pendanaan yang akan ditanamkan modalnya dengan melihat *Leverage*, Profitabilitas, *Operating Capacity* dan kondisi *Financial Distress* perusahaan tersebut, khususnya pada perusahaan Manufaktur.

4. Bagi Pembaca

Semoga penelitian ini dapat memberikan informasi bagi para pembaca dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian tentang pengaruh *Leverage*, Profitabilitas dan *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress*.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis melakukan penelitian pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.go.id) dan situs resmi perusahaan-perusahaan terkait.

1.5.2 Waktu Penelitian

Untuk memperoleh dan mengolah data atau informasi yang diteliti, penulis melakukan penelitian dari bulan Februari 2020 sampai dengan Juli 2020.